

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain agar ia bisa dan bertahan hidup, artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain, yakni hadir dengan segala bantuannya.<sup>1</sup>

Sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia yang satu dan yang lain saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi. dalam hal ini beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah tata krama dan sopan santun. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan dibekali akal dan pikiran, dengan bekal ini lah maka manusia harus dididik agar memiliki akhlak yang mulia. dalam hal ini pembinaan akhlak mulia salah satunya dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan, pendidikan juga merupakan suatu metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati.<sup>2</sup> Dengan demikian maka pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. dengan adanya pendidikan, manusia tidak hanya dididik untuk menjadi cerdas saja

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2-3.

tetapi yang lebih penting adalah agar manusia mampu berakhlak mulia. dalam penyelenggaraannya, pendidikan harus diberikan secara merata dan harus diperhatikan juga mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta kebutuhan setiap individu peserta didiknya. Jadi semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak luar biasa yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.<sup>3</sup> Adapun anak berkebutuhan khusus yang peneliti maksud adalah anak tunagrahita dalam kategori ringan. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.<sup>4</sup> dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut mereka masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, padahal mereka sebenarnya sama dengan anak normal pada umumnya, mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, berhak berkarya dan yang lebih menonjol adalah ia berhak mendapatkan perhatian, karena seharusnya anak dengan keterbatasan khusus juga perlu perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus perlu dididik akhlaknya agar ia mampu berosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Dinie Ratri Dsiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain), 1.

<sup>4</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remajarosdakarya, 2017), 99.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Islam mengajarkan untuk hidup dengan akhlak yang mulia dalam keadaan bagaimanapun juga. Seperti akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mempunyai akhlak yang agung atau paling baik, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

(QS. al-Qalam (68): 4).<sup>5</sup>

Jadi pembinaan akhlak dapat juga dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku anak dari yang belum mengerti atau berakhlak hingga anak mampu mencerminkan akhlak yang baik dan benar. Oleh karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bertugas untuk mendidik dan membina agar anak terhindar dari kerusakan moral.

Menjadi persoalan tersendiri jika peserta didik kita adalah anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita memiliki permasalahan belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Dengan demikian anak tunagrahita pada umumnya bersifat pelupa, susah memahami perintah yang kompleks, kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, kurang mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>6</sup>

Sehingga dengan berbagai hambatan tersebut, anak tunagrahita juga terhambat dalam aktivitas sehari-harinya, baik dalam hal berkomunikasi, bersosialisasi dan yang lebih menonjol adalah ketidak

<sup>5</sup> QS. Al-Qalam (68): 4.

<sup>6</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2

mampuannya dalam menerima pelajaran yang sifatnya akademik. Dengan demikian maka sangat perlu diberikan pembinaan dalam pembentukan akhlaknya agar mereka dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan diterima oleh masyarakat serta tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. mengingat berbagai keterbatasan tersebut tentunya bukanlah hal yang mudah bagi guru untuk melakukan pembinaan akhlak, guru harus memilih dan menggunakan metode khusus serta harus memiliki ketekunan dan kesabaran yang luar biasa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mereka juga perlu dididik dan dibiasakan untuk berakhlak mulia. Dan kenyataannya para guru di SLB berusaha mendidik mereka agar dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan akhlak mulia di sekolah, begitu juga dengan SLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri.

di SMPLB ini guru membina akhlak peserta didik melalui pembelajaran di kelas dan juga di luar kelas. dalam membina akhlak siswa khususnya tunagrahita, para guru di SMPLB menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seseorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti agar menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

Untuk melakukan pembinaan akhlak pada anak tunagrahita guru membiasakan siswa sopan santun, bertutur kata dan berperilaku baik, seperti halnya guru mengucapkan salam ketika masuk kelas. Kemudian dibuktikan juga dengan kebiasaan siswa yang selalu berpamitan dan bersalaman pada guru ketika akan pulang sekolah. Tapi ada juga siswa yang belum mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang sudah diajarkan, seperti halnya mudah emosi dan berkata kotor.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, kita tahu bahwa ada masalah akhlak yang belum terbentuk dari sebuah metode yang bernama pembiasaan. Berdasarkan fenomena ternyata siswa tunagrahita yang diberi pembelajaran melalui pembiasaan untuk membentuk akhlak ternyata masih belum berhasil, sehingga peneliti melakukan peninjauan ulang mengenai penerapan metode tersebut. Menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dan menggali informasi lebih mendalam tentang bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan dalam proses pembinaan akhlak anak tunagrahita ringan yang secara IQ di bawah rata-rata anak normal. Menurut penulis wacana ini sungguh sangat menarik untuk diteliti, di samping karena berkenaan dengan penyandang tunagrahita, juga karena berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sehingga peneliti ingin melakukan peninjauan ulang melalui skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunagrahita Ringan Di SMPLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri”**.

---

<sup>8</sup> Wawancara Bapak Budi Kuncoro, Selaku Kepala SLB Dharma Putra Daha, 25 Oktober 2018.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri?
2. Kendala apa saja yang dialami guru dalam menerapkan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri?
3. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi kendala yang muncul dalam menerapkan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri.
2. Untuk mengetahui berbagai kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam mengatasi kendala yang muncul dalam menerapkan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya ilmu tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi inspirasi atau masukan bagi para guru untuk mengaplikasikan atau mengembangkan metode pembelajaran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita.

#### b. Bagi penulis pribadi

Penelitian ini menjadi media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan, dan juga sebagai wahana pengembangan pola pikir serta pemahanan penulis di bidang penelitian.

#### c. Bagi Peneliti lain

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menginspirasi dan dijadikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentang pentingnya pembinaan akhlak anak tunagrahita.

## E. Telaah Pustaka

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis melakukan penelusuran beberapa penelitian melalui repository yang disediakan oleh beberapa kampus yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh saudari Lina Oktiani Azizah mahasiswi jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Tunalaras Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta”* pada penelitian ini mengkaji berbagai metode dalam proses pembelajarannya dengan hasil kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak memberikan dampak yang baik pada perubahan sikap siswa dan kemampuan kecerdasan emosional siswa, namun tingkat perubahan masing-masing siswa berbeda semua tergantung kepada kondisi emosional dan tingkat ketunalarasan siswa.
2. Penelitian oleh saudari Endar Riyanti Mahsiswi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul *“Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di MAN 5 Sleman Yogyakarta”* dengan hasil penelitian yang menunjukkan: nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan dalam pelaksanaan BK mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran

nilai BK menggunakan tahap-tahap yaitu transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai kemudian transinternalisasi.

3. Penelitian oleh Anna Khoirunnisa dan Nur Hidayat dalam Jurnalnya *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 2 Desember 2017. Jurnal dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*" hasil penelitiannya yaitu pembiasaan yang diterapkan meliputi: pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, membaca sebelum dan sesudah belajar, membaca sholawat, pembiasaan BTAQ dan tahfidz, sholat dhuha berjamaah, infak setiap hari jumat, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lingkungan. Metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di MI tersebut belum berjalan optimal karena adanya beberapa kendala, yaitu kurangnya motivasi dan minat siswa, bimbingan guru dan pengampu yang kurang maksimal serta kurangnya dukungan orang tua.

Mengenai perbedaan dari hasil penelitian di atas adalah penelitian yang penulis lakukan penekanan hanya terfokus pada metode pembiasaan. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan berbagai metode. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Baik dari kemampuan peserta didik, jenjang pendidikan, serta situasi dan kondisi sekolah. Dengan perbedaan tersebut pastinya ada perbedaan juga pada metode pembinaan akhlak yang diperlukan oleh siswa tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik. Sehingga penelitian ini cukup menarik bagi peneliti yang nantinya posisi dari penelitian ini adalah sebagai

perbandingan terhadap hasil penelitian di atas mengenai metode yang diterapkan, permasalahan yang timbul serta hasil dari penerapan metode tersebut. Sehingga diharapkan akan menambah pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran bagi anak tunagrahita khususnya, dan bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya.